

1. Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

Dalam hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar.

kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal⁴⁸.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok”⁴⁹.

Pendapat ini berarti prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu prestasi belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti program pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar seseorang tersebut.

Menurut Gagne, “prestasi belajar dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori yaitu : 1) keterampilan intelektual, 2) informasi verbal, 3) strategi *kognitif*, 4) keterampilan motorik, dan 5) sikap”⁵⁰.

Pendapat ini diartikan : *Pertama*, keterampilan intelektual (*intellectual skills*). Belajar keterampilan intelektual berarti belajar bagaimana melakukan sesuatu secara intelektual. Ada enam jenis keterampilan intelektual, : (1) diskriminasi-diskriminasi, yaitu kemampuan membuat respons yang berbeda terhadap stimulus yang berbeda pula; (2) konsep-konsep konkret, yaitu kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri atau atribut-atribut suatu objek; (3) konsep-konsep terdefinisi, yaitu kemampuan memberikan makna terhadap sekelompok objek-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan-hubungan; (4) aturan-aturan, yaitu kemampuan merespons hubungan-hubungan antara objek-objek dan kejadian-kejadian; (5) aturan tingkat tinggi, yaitu kemampuan merespons hubungan-hubungan antara objek-objek dan kejadian-kejadian secara lebih kompleks; (6) memecahkan masalah, yaitu kemampuan memecahkan masalah yang biasanya melibatkan aturan-aturan tingkat tinggi. *Kedua*, strategi-strategi kognitif (*cognitive strategies*). Strategi-strategi ini merupakan kemampuan yang mengarahkan perilaku belajar, mengingat, dan berpikir seseorang. Ada lima jenis strategi-strategi kognitif : (1) strategi-strategi menghafal, yaitu strategi belajar yang dilakukan dengan cara menghafal ide-ide dari sebuah teks; (2) strategi-strategi elaborasi, yaitu strategi belajar dengan cara mengaitkan materi yang

⁴⁸ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), p. 78

⁴⁹ Syamsul Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), p. 19

⁵⁰ Gagne Briggs, *op. cit.*, p. 44

dipelajari dengan materi lain yang relevan; (3) strategi-strategi pengaturan, yaitu strategi belajar yang dilakukan dengan cara mengelompokkan konsep-konsep agar menjadi kategori-kategori yang bermakna; (4) strategi-strategi pemantauan pemahaman, yaitu strategis belajar yang dilakukan dengan cara memantau proses-proses belajar yang sedang dilakukan; (5) strategi –strategi afektif, yaitu strategi belajar yang dilakukan dengan cara memusatkan dan mempertahankan perhatian. *Ketiga*, informasi verbal (*verbal information*). Belajar informasi verbal adalah belajar untuk mengetahui apa yang dipelajari baik yang berbentuk nama-nama objek, fakta-fakta, maupun pengetahuan yang telah disusun dengan baik. *Keempat*, keterampilan motor (*motor skills*). Kemahiran ini merupakan kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan mekanisme otot yang dimiliki. *Kelima*, sikap (*attitudes*). Sikap merupakan kemampuan mereaksi secara positif atau negatif terhadap orang, sesuatu, dan situasi.

Prestasi belajar Gagne di atas hampir sejalan dengan pemikiran Bloom. Menurut Bloom, “prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kawasan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik”⁵¹.

Menurut pendapat ini aspek kognitif berkaitan dengan perilaku berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ada enam tingkatan aspek kognitif yang bergerak dari yang sederhana sampai yang kompleks : (1) pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya; (2) pemahaman (*comprehension,, understanding*), seperti menafsirkan, menjelaskan, atau meringkas; (3) penerapan (*application*), yaitu kemampuan menafsirkan atau menggunakan materi pelajaran yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau konkret; (4) analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian-bagian sehingga susunannya dapat dimengerti; (5) sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menghimpun bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan; (6) evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan untuk membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Aspek *afektif* berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan menyesuaikan perasaan sosial. Aspek ini mempunyai lima tingkatan dari yang sederhana ke yang kompleks : (1) penerimaan (*receiving*), merupakan kepekaan menerima rangsangan (*stimulus*) baik berupa situasi maupun gejala; (2) penanggapan (*responding*), berkaitan dengan reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang; (3) penilaian (*valuing*), berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus yang datang; (4) organisasi (*organization*), yaitu penerimaan terhadap berbagai nilai yang berbeda berdasarkan suatu sistem nilai tertentu yang lebih tinggi; (5) karakteristik nilai (*characterization by a value complex*), merupakan keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

⁵¹ Benyamin S, Bloom, *op. cit.* p. 95

Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual dan motorik. Aspek ini meliputi : (1) persepsi (*perception*), berkaitan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan; (2) kesiapan melakukan pekerjaan (*set*), berkaitan dengan kesiapan melakukan suatu kegiatan baik secara mental, fisik, maupun emosional; (3) mekanisme (*mechanism*), berkaitan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari; (4) respon terbimbing (*guided respons*), yaitu mengikuti atau mengulangi perbuatan yang diperintahkan oleh orang lain; (5) kemahiran (*complex overt respons*), berkaitan dengan gerakan motorik yang terampil; (6) adaptasi (*adaptation*), berkaitan dengan keterampilan yang sudah berkembang di dalam diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pola gerakannya; (7) keaslian (*origination*), merupakan kemampuan menciptakan pola gerakan baru sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Menurut Syaefudin Azwar, “prestasi belajar adalah performa maksimal seseorang dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan atau telah dipelajari”⁵².

Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas hasil belajar atau yang sering disebut prestasi belajar diartikan suatu hasil usaha secara maksimal bagi seseorang dalam menguasai bahan-bahan yang dipelajari atau kegiatan yang dilakukan. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) adalah hasil kegiatan belajar setelah siswa mengikuti pembelajaran secara optimal.

b. Penilaian Belajar

Dalam membicarakan hasil belajar tidak bisa dipisahkan dari penilaian sebagai aktivitas di dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar. Bila membicarakan penilaian maka tidak terlepas membahas masalah evaluasi, sebab evaluasi merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu di dalam pembelajaran. Untuk mengetahui prestasi belajar yang telah dicapai perlu diadakan evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa secara periodik.

Crowl, Sally, Podell mengatakan bahwa : “evaluasi mengarah kepada proses pembuatan keputusan tentang nilai”⁵³. Hal ini berarti bahwa evaluasi dapat digunakan sebagai pijakan guru, pendidik atau lembaga dalam memutuskan seseorang atau sesuatu aktivitas untuk dapat digolongkan, baik, buruk, gagal atau berhasil. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran yang wajib dilaksanakan oleh guru setelah proses pembelajaran berakhir. Hasil dari evaluasi belajar tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mempelajari suatu mata pelajaran. Dengan demikian penyusunan strategi evaluasi akan menentukan ketepatan informasi yang disampaikan kepada guru, pendidik, lembaga maupun siswa itu sendiri. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan instrumen tes formatif maupun tes sumatif.

⁵² Syaiful Azwar, Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1988), p. 8

⁵³ Crowl Thomas K, David M. Podell & Sally, Educational Psychology Window on Teaching, (Los Angeles : Brown and Benchmark Publisher, 1997), p. 310

Schriener dalam Maltby menjelaskan bahwa :
tes formatif dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki hasil pembelajaran, dan juga untuk memperbaiki bahan-bahan pembelajaran atau program kegunaan sekolah. Dikatakan lebih lanjut, tes sumatif adalah tes yang digunakan setelah berlangsungnya produksi, program atau kegiatan yang telah dikembangkan, dimodifikasi, dan digunakan untuk kepentingan audien secara internal maupun untuk pengambilan keputusan”⁵⁴.

Pendapat ini mempertegas dalam pelaksanaan tes formatif maupun tes sumatif ini dilaksanakan dengan maksud untuk mendapatkan data keberhasilan pembelajaran dari bahan pembelajaran yang telah dilaksanakan, guna mengetahui pencapaian prestasi belajar siswa, potensi siswa dan efektifitas proses interaksi pembelajaran. Dengan kata lain evaluasi belajar dapat memberikan pencapaian prestasi belajar kepada para siswa, guru dalam rentang waktu tertentu dan sekaligus untuk mengetahui keberhasilan program pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga informasi yang dihasilkan berguna dalam mengambil keputusan pembelajaran.

Menurut Muhibbinsyah, “evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar, pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif”⁵⁵. Pendapat ini dalam pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, karena penggunaan simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap sangat nisbi.

Walaupun begitu guru yang pandai dan profesional akan berusaha mencari kiat-kiat evaluasi yang lugas, tuntas, dan meliputi seluruh kemampuan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa. Manfaat evaluasi belajar dan prestasi belajar adalah sebagai berikut : 1) memberi kepastian kepada semua siswa untuk dapat membantu belajar terhadap siswa yang lain, 2) menentukan cara membentuk kelompok belajar secara efektif, efisien, dan optimal, 3) mempersiapkan siswa dan orang tua untuk memberikan panduan proses pembelajaran melalui laporan kemajuan belajar, 4) mengesahkan tingkatan prestasi siswa, dan 5) menyediakan catatan dan laporan guna membantu para pekerja profesional yang lain terhadap individu siswa.

Menurut Nana Sujana, “tujuan penilaian adalah untuk : 1) mendiskripsikan kecakapan belajar siswa, sehingga dapat diketahui posisi kemampuannya dibandingkan dengan siswa yang lainnya, 2) mengetahui proses pendidikan dan pengajaran, dan mengubah tingkah laku siswa kearah tujuan yang diharapkan, 3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian”⁵⁶.

Menurut Muhibbinsyah bahwa :

⁵⁴ Maltby, *op. cit.*, p. 550

⁵⁵ Muhibbinsyah, *op. cit.*, p. 141 - 142

⁵⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990), p. 4

evaluasi belajar memiliki fungsi sebagai berikut : 1) fungsi administrasi untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor, 2) fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan, 3) fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remedial teaching* (pengajaran, perbaikan), 4) sumber data bimbingan dan penyuluhan untuk memasok data-data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP), dan 5) bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang, yang meliputi pengembangan kurikulum, metode, dan alat-alat untuk proses belajar mengajar (PBM)⁵⁷.

Saefuddin Azwar, “pengertian prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan, dan lain sebagainya”⁵⁸. Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri individu.

Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa hasil belajar untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) adalah kephahaman siswa terhadap materi ini diukur berdasarkan tes hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) di Sekolah Menengah Kejuruan.

Mata pelajaran yang sebelumnya adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), untuk tahun 2004 (Kurikulum SMK 2004) di ganti dengan “*Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah*” (PKn-Sej). Ini merupakan gabungan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dengan Sejarah.

Kompetensi yang ingin dicapai dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) kelas I sampai dengan kelas III menurut kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) edisi 2004 bagian II Garis-Garis Besar Program Pengajaran.

a. Kelas I (semester 1)

Kompetensi : Mengembangkan wawasan kebangsaan.

Sub Kompetensi :

1. Hakekat wawasan Kebangsaan.
2. Pra kondisi terbentuknya indentitas kebangsaan.
3. Terbentuknya indentitas kebangsaan.
4. Indentitas kebangsaan era global.
5. Martabat dan harga diri sebagai bangsa.

b. Kelas I (semester 2)

Kompetensi : Mengembangkan tanggung jawab terhadap pemanfaatan dan pelestarian Sumber Daya Alam (SDA).

⁵⁷ Muhibbinsyah, *op. cit.*, p. 142 - 143

⁵⁸ Syaiful Azwar, *op. cit.*, p. 165

Sub Kompetensi :

1. Mengidentifikasi Sumber Daya Alam (SDA) sebagai kekayaan bangsa.
2. Mengidentifikasi keterbatasan Sumber Daya Alam (SDA).
3. Mengatasi keterbatasan Sumber Daya Alam (SDA).
4. Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) yang berkelanjutan di era global.

Kompetensi : Mengembangkan sikap demokratis.

Sub Kompetensi :

1. Makna demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Macam-macam demokrasi yang berlaku di Indonesia.
3. Mekanisme pengambilan keputusan sesuai dengan nilai-nilai demokrasi.
4. Melaksanakan hasil keputusan dengan penuh tanggung jawab.
5. Menjalankan prinsip-prinsip demokrasi.

c. Kelas II (semester 3)

Kompetensi : Berperilaku sesuai hukum yang berlaku.

Sub Kompetensi :

1. Makna hukum & Hak Azasi Manusia (HAM).
2. Makna & tanggung jawab warga negara.
3. Arti disiplin & pelanggaran hukum.
4. Menerapkan kewajiban & hak sebagai warga negara.

d. Kelas II (semester 4)

Kompetensi : Memahami keberagaman masyarakat Indonesia.

Sub Kompetensi :

1. Menjelaskan pengetahuan masyarakat & komunitas.
2. Mengidentifikasi unsur-unsur masyarakat.
3. Mengklasifikasikan jenis-jenis pranata sosial dalam masyarakat.
4. Bekerjasama dengan masyarakat yang berbeda.

e. Kelas III (semester 5)

Kompetensi : Memahami keberagaman kebudayaan di Indonesia.

Sub Kompetensi :

1. Pengertian kebudayaan.
2. Mengidentifikasi unsur-unsur kebudayaan universal.
3. Mengidentifikasi keberagaman kebudayaan.
4. Mengklasifikasi keberagaman kebudayaan berdasarkan unsur-unsur universal.
5. Menunjukkan sikap saling menghargai kebudayaan suku bangsa yang berbeda.

f. Kelas III (semester 6)

Kompetensi : Memahami kondisi tenaga kerja pada era global.

Sub Kompetensi :

1. Mengidentifikasi kondisi tenaga kerja sebagai Sumber Daya Manusia (SDM).
2. Mengidentifikasi keterbatasan lapangan kerja.
3. Menyesuaikan diri dengan peran lembaga pendidikan dan pelatihan kerja.
4. Mewujudkan tenaga profesional.
5. Undang-Undang tenaga kerja yang berlaku.

6. Memperkirakan perubahan & peluang pasar kerja pada era global.

Secara umum materi pokok pembelajaran meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Versi penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) meliputi pengetahuan (dengan tes tertulis), sikap (melalui pengamatan), keterampilan (melalui pengamatan dan non tes yang lain). Nilai kompetensi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) pada setiap semester (jika implementasinya dirancang berdasarkan satuan semester).

Tabel 2.2 : Pengertian Nilai (angka dan huruf) Kurikulum KBK 2004 SMK

A n g k a		Huruf / Predikat
Normatif / Adaktif	P r o d u k t i f	
9,00 - 10,00	9.00 - 10.00	A (Lulus Amat Baik)
7,51 - 8,99	8,00 - 8.99	B (Lulus Baik)
6,00 - 7.50	7,00 - 7,99	C (Lulus Cukup)
0.00 - 5.99	0,00 - 6,99	D (belum Lulus)

Sumber : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Jakarta, 2004.

B. Kerangka Berpikir

1. Kontribusi Inteligensi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej)

Inteligensi (kecerdasan) yang dimiliki siswa memberikan kontribusi terhadap pencapaian prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) apabila seorang siswa memiliki inteligensi yang baik, dimungkinkan akan menghasilkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) yang baik pula. Dengan kata lain, semakin tinggi inteligensi siswa akan menghasilkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) yang semakin meningkat atau semakin lebih baik.

Informasi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) yang disampaikan oleh guru diterima oleh indra penerima informasi berdasarkan instruksi otak dan kemudian disimpan di otak melalui memori kerja dan memori jangka panjang. Apabila informasi yang disimpan ini diperlukan, proses pemanggilan kembali dikontrol oleh otak. Untuk itu semakin cerdas seorang siswa, makin baik hasil belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kurang cerdas akan menunjukkan hasil belajar yang kurang baik, karena mereka mengalami kesulitan dalam memproses informasi.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat diduga kuat terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kecerdasan terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan-Sejarah (PKn-Sej).

2. Kontribusi kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej)

Kemandirian belajar siswa dalam arti mampu mencukupi sendiri, mengerjakan sendiri, memecahkan masalah sendiri, berinisiatif, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan untuk memilih sesuatu yang dimungkinkan akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej). Dengan kata lain apabila seorang siswa memiliki kemandirian belajar yang baik, maka pencapaian prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) nya juga akan baik.

Kemandirian belajar ini erat kaitannya dengan motivasi (dorongan) yang berasal dari dalam diri peserta didik untuk berhasil dalam belajar. Rasanya mustahil peserta didik yang tidak mempunyai motivasi untuk berhasil dalam belajar tanpa diiringi dengan keinginan sendiri untuk belajar. Kemandirian belajar merupakan faktor pencetus keberhasilan dalam belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik. Adanya motivasi terhadap keberhasilan ini memungkinkan peserta didik untuk merasa bertanggung jawab dalam mengelola dirinya sendiri. Ia telah menyadari bahwa belajar telah menjadi kebutuhan hidupnya yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat diduga kuat terdapat kontribusi yang positif dan signifikan kecerdasan antara kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej).

3. Kontribusi Inteligensi dan Kemandirian Belajar secara bersama-sama Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej)

Inteligensi merupakan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara efektif dan efisien. Secara lebih rinci, kemampuan ini meliputi kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide-ide kompleks, belajar cepat, dan belajar dari pengalaman.

Dari sudut pandang teori pemrosesan informasi, kecerdasan menentukan proses-proses penerimaan informasi. Persepsi selektif (*selective perception*), menghafal (*rehearsal*), pengkodean informasi (*semantic encoding*), pemanggilan kembali (*retrieval*), dan kendali eksekutif (*executive control*) dapat dilakukan secara efektif dan efisien tergantung pada kecerdasan orang yang melakukannya. Indra penerima informasi (*sensory memory*) dikontrol oleh otak dan informasi yang diterima oleh indra juga dimasukkan ke dalam otak. Otaklah yang menjalankan proses-proses kognitif, sedangkan kecerdasan mendasari proses-proses kognitif.⁶¹ Jadi sebenarnya kecerdasan ada di dalam otak sehingga kecepatan dan ketelitian indra penerima informasi ditentukan oleh kapasitas otak dan dengan demikian dipengaruhi oleh kecerdasan. Informasi yang berhasil ditangkap oleh indra penerima informasi dimasukkan ke dalam otak. Otak akan menyimpan, menstruktur, dan

⁶¹ Kirby, Jhon, Coqnitve Strategies and Educational Performance, (London : Academic Press Inc, 2001), p.53

merestruktur informasi itu. Otak juga akan mengontrol keluaran (*output*) informasi apabila diperlukan.

Sementara itu kemandirian peserta didik dalam belajar akan memberikan penguatan terhadap informasi itu melekat di otak. Kemandirian belajar juga merupakan motivasi yang timbul dari diri peserta didik, dimana peserta didik akan mandiri, akan berusaha sendiri dalam menyelesaikan pelajaran tanpa bantuan dari pihak lain.

Kedua variabel bebas di dalam penelitian ini yaitu inteligensi dan kemandirian belajar secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej). Dengan kata lain apabila inteligensi dan kemandirian belajar baik/positif, maka dimungkinkan dalam pencapaian prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) akan meningkat, dan begitu pula sebaliknya.

Di dalam proses pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Faktor dari luar antara lain, guru, metode mengajar, kurikulum, alat-alat dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Sedangkan faktor dari dalam yaitu nilai Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) yang diperoleh, nilai mata pelajaran yang lainnya, kemampuan, sikap, keterampilan, serta kemandirian dalam belajar.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat diduga kuat terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara inteligensi (kecerdasan) dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn-Sej).

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan argumentasi pada kerangka berpikir sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat kontribusi yang positif inteligensi siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej).
2. Terdapat kontribusi yang positif kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej).
3. Terdapat kontribusi yang positif inteligensi dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej).

[HOME](#) [NEXT](#)